

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG GAGASAN POKOK DAN GAGASAN PENDUKUNG YANG DIPEROLEH DARI TEKS DENGAN METODE *SMART LEARNING* SISWA KELAS IV SDN JETIS KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO

CHOIRIL HAYATI

Sekolah Dasar Negeri Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Berdasarkan kenyataan yang ada, hasil belajar siswa Kelas IV dalam hal menguasai materi ajar tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dalam kategori kurang. Hal ini didukung adanya mean skor hanya mencapai 54,44. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM 44,44% atau 4 siswa saja dari KKM yang telah ditetapkan 75. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi ajar tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual melalui strategi pembelajaran *SMaRT Learning* pada siswa Kelas IV, SDN Jetis Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Peranan model pembelajaran *SMaRT Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi ajar tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : siklus I 70,00; siklus II 76,11; dan siklus III 83,33. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu pada siklus I 66,67%, siklus II 77,78%, siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *SMaRT Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : kemampuan. gagasan pokok. gagasan pendukung. *SMaRT Learning*

PENDAHULUAN

Hasil ulangan siswa maupun pekerjaan rumah menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengembangkan konsep yang dimiliki. Hal ini terbukti bahwa dalam mengerjakan soal Bahasa Indonesia masih mengikuti contoh guru secara persis. Jika kata-kata dalam tugas atau ulangan itu diganti, sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan. Akibatnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa rendah. Apalagi siswa menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari, sehingga sering terjadi siswa merasa meremehkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari dokumen yang telah dikumpulkan penulis tentang hasil belajar Bahasa Indonesia yang diambil dari portofolio dan daftar nilai tentang penguasaan dan penerapan konsep Bahasa Indonesia, hanya 44,44% siswa yang mendapatkan nilai di atas 75,00. Selain kurang

maksimalnya upaya siswa dalam belajar Bahasa Indonesia hal ini dikarenakan guru kurang efektif dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa dan belum terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan yang mampu memberikan kebebasan siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual, pada siswa ini merupakan masalah yang serius yang harus segera ditangani, sebab jika tidak, maka akan membawa akibat yang fatal, misalnya siswa tidak naik kelas. Untuk itu penulis menawarkan alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan mencoba menerapkan *SMaRT Learning*, yaitu suatu metode pembelajaran yang pelaksanaannya melewati beberapa pentahapan yaitu : Serap, Maknai, Rayakan dan Terapkan. Dengan

harapan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual untuk aspek penguasaan dan penerapan konsep meningkat yaitu 75% siswa mampu memperoleh nilai 75 ke atas.

SMaRT Learning

Pada penerapan *SMaRT Learning* siswa diajak belajar secara aktif, dengan pentahapan : Serap, Maknai, Rayakan, dan Terapkan. 1) Tahap Serap; 2) Tahap Maknai adalah tahap menyerap informasi dengan lima gaya belajar yaitu : Auditori, Kinestesis, Visual, Olfaktori dan Gustatory. Dari lima gaya belajar tersebut ada tiga gaya belajar utama yaitu : Visual, Auditori dan Kinestesis. Semakin banyak indra yang dilibatkan dalam proses pembelajaran semakin banyak dan semakin kuat informasi yang diserap. (Thomas L. Madden, 2002:143); 3) Tahap Rayakan adalah keaktifan dalam memaknai materi yang diserap dan dipahami siswa dimana siswa berupaya menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan dasar yang telah dimiliki saat ini sehingga tercipta konsep; 4) Tahap Terapkan adalah tahap untuk menyimak semua kegiatan yang dilakukan siswa dan guru.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sesungguhnya merupakan kata lain dari prestasi belajar, hanya saja sifatnya lebih khusus pada materi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.

Dengan demikian hasil belajar Bahasa Indonesia berarti hasil pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:700).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Jetis yang terletak di Jalan Tafsir Anom No. 02 Jetis Kabupaten Ponorogo. Sebagai subyek penelitian

tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IV pada Semester I tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa 9 siswa terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Rencana tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan : Tahap Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Secara terperinci kegiatan masing-masing siklus dipaparkan sebagai berikut:

Perencanaan, Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 melakukan tahap : Serap, Maknai, Rayakan, sedangkan pertemuan ke 2 melakukan tahap Terapkan. Tahap Serap, Maknai dan Rayakan dilakukan siswa di rumah, sedangkan Tahap Terapkan dilakukan di sekolah. Materi yang dibahas berkaitan dengan kompetensi dasar Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.

Pada tahap ini meliputi kegiatan : 1) Membuat desain pembelajaran; 2) Menyiapkan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang dibahas; 3) Menyiapkan lembar penilaian hasil refleksi dan lembar observasi presentasi soal ulangan tahap 1 dan 2.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini berupa kegiatan melaksanakan melalui tahap-tahap metode pembelajaran *SMaRT Learning*.

Observasi, Observasi ini dilaksanakan secara rinci atas semua peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, diantaranya : 1) Pelaksanaan pembelajaran; 2) Aktivitas guru dalam mengelola kelas; 3) Aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran; 4) Respons siswa terhadap pembelajaran; 5) Media yang digunakan dalam pembelajaran; 6) Pelaksanaan penilaian proses.

Observasi ini diikuti dengan pencatatan lapangan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan-temuan, baik temuan utama maupun temuan ikutan. Pada tahap ini penulis mengamati kegiatan siswa menggunakan beberapa instrumen yaitu : 1) Lembar penilaian hasil refleksi tertulis untuk menilai hasil refleksi setelah tahap Serap dan Maknai, lembar tes ulangan tahap I untuk menilai hasil

belajar setelah tahap Serap, Maknai dan Rayakan; 2) Lembar observasi untuk menilai kemampuan presentasi siswa serta lembar tes ulangan 2 untuk menilai hasil belajar setelah tahap Terapkan; 3) Catatan lapangan sebagai data kualitatif untuk mendukung data penelitian yang dilaksanakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar.

Hasil pengamatan berupa data kuantitatif maupun kualitatif direfleksikan. Hasil refleksi dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mencari sesuatu yang diharapkan secara sistematis dan terencana. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes hasil belajar yang dimaksud adalah tes hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diikuti siswa Kelas IV. Dari nilai hasil belajar inilah akan dipakai sebagai petunjuk untuk menentukan kecenderungan ketuntasan belajar siswa atas dasar standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan, serta untuk mengetahui peranan *SMaRT Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Teknik Analisa Data

Sehubungan dengan teknik analisa data, dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis deskriptif. Deskripsi ubahan hasil belajar Bahasa Indonesia dilakukan dengan mentabulasi skor ubahan berupa harga rerata, nilai tertinggi, dan nilai terendah yang kemudian dianalisis secara persentase. Adapun standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan adalah 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Refleksi Awal

Dari dokumen yang telah dikumpulkan penulis tentang hasil belajar Bahasa Indonesia yang diambil dari portofolio dan daftar nilai tentang penguasaan dan penerapan konsep Bahasa Indonesia, hanya 44,44% siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Selain kurang maksimalnya upaya siswa dalam belajar Bahasa Indonesia hal ini dikarenakan guru kurang efektif dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa dan belum terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan yang mampu memberikan kebebasan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang secara keseluruhan terdiri atas 6 kali pertemuan. Secara terperinci seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun silabus pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 5) Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat angket; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Tindakan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Pada tahap Serap, guru membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperlihatkan media yang akan digunakan. Kemudian guru membunyikan kaset instrumental dengan suara sayup-sayup selama satu pertemuan. Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi ajar. Siswa diminta mengarahkan perhatiannya pada narasumber, siswa menyiapkan peralatan yang diperlukan. Selanjutnya guru memberi contoh sederhana, dan memaknai kriteria penelitian. Pada tahap Maknai, guru menugasi siswa untuk mengamati gambar maupun model. Pada tahap Rayakan, siswa dibimbing untuk memaknai informasi yang diperolehnya dengan caranya sendiri. Kemudian siswa diberi tugas.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendeskripsikan

materi ajar. Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I adalah : 2 siswa (22,22%) memperoleh skor 80-89 (Baik); 4 siswa (44,44%) memperoleh skor 70-79 (Cukup); dan 3 siswa (33,33%) memperoleh skor 20-69 (Kurang).

Dengan skor pada siklus I dari 20-100, ternyata skor terendah 55 dengan skor tertinggi 80. Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar siklus I terendah adalah 55 sedangkan tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 70,00, dengan tingkat ketuntasan 66,67%. Berarti terdapat 6 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mempelajari materi Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual tergolong cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75,00%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan terhadap guru dalam penerapan model *SMaRT Learning* menunjukkan hasil cukup memuaskan karena guru telah mengikuti langkah-langkah *SMaRT Learning* dengan benar.

Pada tahap Serap dan Maknai, 5 siswa tetap berada di ruangan dengan cara belajar : duduk manis, membaca serius dan menyalin informasi. Ada 4 siswa keluar ruangan dan melakukan kegiatan yang sama. Hasil refleksi semuanya tertulis.

Selama tahap Serap, Maknai dan Rayakan diperoleh data sebagai berikut : menit 1 sampai menit 20, siswa konsentrasi menyerap, memaknai dan menyimak hasil pemaknaannya. Mulai menit ke 21, ada 6 siswa yang ke luar ruangan dan 3 siswa tetap berada di ruangan dengan tingkah laku beragam. Bentuk refleksi tertulis siswa sebagai berikut : 4 bentuk tabel, 3 bentuk ringkasan deskriptif yang ditandai, 2 bentuk ringkasan deskriptif tanpa ditandai.

Pada akhir tahap Terapkan, guru menguatkan pengertian Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dan memberi solusi untuk memudahkan memahami dan

mengingat perbedaan yang ada pada jenis Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual yang berbeda. Pada ulangan akhir siklus I siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas 66,67% dengan rerata 70,00. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Hasil Penelitian Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I berikut : 2 siswa memperoleh skor 55; 1 siswa memperoleh skor 60; 4 siswa memperoleh skor 75; dan 2 siswa memperoleh skor 80. Skor rata-rata 70. Skor tertinggi 80. Skor terendah 55. Siswa tuntas 6 (66,67%). Siswa tidak tuntas 3 (33,33%).

Pada akhir tahap Terapkan, guru meluruskan konsep yang salah dan memberikan contoh cara-cara pintar dalam menyerap informasi.

Refleksi, 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan, sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari data tercatat belum ada siswa yang termasuk dalam kategori amat baik, 2 siswa berada dalam kategori baik, 4 siswa tergolong kategori cukup, dan 3 siswa dalam kategori kurang dari 9 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 22,22% siswa termasuk dalam kategori baik dan amat baik serta 77,78% siswa dalam kategori cukup dan kurang, padahal target yang ditetapkan adalah 75% siswa berada pada kategori baik atau amat baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya.; 2) Kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai rerata sudah mengalami kemajuan dari 54,44 menjadi 70,00, namun kemajuan ini masih relatif kecil mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 15,56 itu sudah lumayan, berarti dari 9 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 6 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat,

karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran *SMaRT Learning*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Sebagai perbaikan siklus I, guru memberikan tes gaya belajar dan implementasinya dalam pembelajaran. Tetapi ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif dalam memperbaiki cara belajar siswa.

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah: 1) Menyusun perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Menyusun perbaikan rencana tindakan; 3) Menyiapkan media yang akan digunakan; 4) Menyusun perbaikan instrumen dan pedoman observasi, tes dan catatan lapangan; 5) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Materi ajar pada siklus II dipelajari. Diharapkan metode *SMaRT Learning* lebih menarik perhatian siswa. Pada tahap Serap guru mengajak siswa mengamati gambar materi ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahap Maknai, guru memutar LCD tentang materi ajar. Siswa menyerap informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Guru melakukan pengamatan tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dan iklim pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap Rayakan guru menugasi siswa untuk memaknai informasi yang diperoleh. Pertemuan ini diakhiri menuliskan refleksi.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II adalah : 1 siswa (11,11%) memperoleh skor 90-100 (Amat Baik); 3 siswa (33,33%) memperoleh skor 80-89 (Baik); dan 5 siswa (55,56%) memperoleh skor 70-79 (Cukup).

Dengan skor pada siklus II dari 20-100, ternyata skor terendah 65 dengan skor tertinggi 90. Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar

siswa diketahui bahwa hasil belajar siklus II terendah adalah 65 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 76,11 dengan tingkat ketuntasan 77,78%. Terdapat 7 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong cukup dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tetapi karena nilai siswa yang tergolong baik atau amat baik belum mencapai 75% maka perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan terhadap guru dalam penerapan model *SMaRT Learning* menunjukkan hasil cukup memuaskan karena guru telah mengikuti langkah-langkah *SMaRT Learning* dengan benar.

Selama tahap Serap, Maknai dan Rayakan, diperoleh data sebagai berikut : menit 1 sampai menit 20, siswa konsentrasi menyerap, memaknai dan menyimak hasil pemaknaannya. Mulai menit ke 15, ada 6 siswa yang keluar ruangan dan 12 siswa tetap berada di ruangan dengan tingkah laku beragam. Bentuk refleksi tertulis siswa sebagai berikut : 6 bentuk tabel, 2 bentuk ringkasan deskriptif yang ditandai, 10 bentuk ringkasan deskriptif tanpa ditandai.

Pada akhir tahap Terapkan, guru menguatkan konsep materi yang telah dipelajari. Pada ulangan tahap 2 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas 77,78% dengan rerata 76,11. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, Hasil Penelitian Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II adalah sebagai berikut : 2 siswa memperoleh skor 65; 3 siswa memperoleh skor 75; 3 siswa memperoleh skor 80; dan 1 siswa memperoleh skor 90. Skor rata-rata 76,11. Skor tertinggi 90. Skor terendah 65. Siswa tuntas 7 (77,78%). Siswa tidak tuntas 2 (22,22%).

Hasil observasi menunjukkan perubahan kearah keberagaman, demikian pula bentuk refleksinya. Berdasarkan data tersebut maka pada siklus III direncanakan siswa melakukan tahap Serap, Maknai dan Rayakan secara mandiri di rumah. Kelemahan pada siklus ini siswa belum mampu menandai konsep-konsep penting dengan menggarisbawahi atau menggunakan spidol.

Refleksi, 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada

kemajuan. Sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari data tercatat ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 9 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 44,44% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah mengalami kemajuan dari 66,67% siswa menjadi 77,78%. Peningkatan ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kenaikan 11,11% itu sudah lumayan, berarti dari 9 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan belajar adalah 7 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran dengan *SMaRT Learning*.

Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini meliputi : 1) Menyusun perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Menyusun perbaikan rancangan tindakan; 3) Menyusun perbaikan instrumen penilaian; 4) Menyusun perbaikan penilaian; 5) Guru menyiapkan media yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Pada siklus III tahap Serap, Maknai dan Rayakan, dilaksanakan siswa secara berkelompok di rumah. Adapun tahap Terapkan dilaksanakan di sekolah. Seperti halnya siklus II, guru mengadakan dialog tentang materi ajar, kemudian dilanjutkan kegiatan Mengidentifikasi sikap demokratis dalam bermusyawarah dan siswa bebas berkreativitas, dan dilanjutkan presentasi. Pada

tahap akhir tindakan ini siswa juga diminta membuat refleksi tertulis dan mengerjakan ulangan tahap 3, sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Observasi, Perolehan data tentang aktivitas siswa adalah sebagaimana tertera pada Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus III berikut ini : 3 siswa (33,33%) memperoleh skor 90-100 (Amat Baik); 4 siswa (44,44%) memperoleh skor 80-89 (Baik); dan 2 siswa (22,22%) memperoleh skor 70-79 (Cukup).

Dengan rentang skor pada siklus III dari 20-100, ternyata skor terendah adalah 75 dan skor tertinggi 95 dengan perolehan rata-rata adalah 83,33. Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus III ini menunjukkan bahwa kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia terendah adalah 75 dan tertinggi mencapai 95. Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar terendah adalah 75 sedangkan tertinggi 95. Skor rata-rata siswa adalah 83,33 dengan tingkat ketuntasan 100%. Berarti 9 siswa mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah mengalami kemajuan pesat dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Sebagai perbaikan siklus II siswa diberi penjelasan tentang pentingnya menggaris-bawahi, menandai atau memberi warna. Pada awal pertemuan siswa mengumpulkan hasil refleksinya, beberapa siswa mengumpulkan terlambat karena terpengaruh oleh hasil refleksi temannya dan melakukan perbaikan. Bentuk refleksi tertulis siswa sangat beragam dan hampir semua diwarnai atau ditandai.

Pada tes tahap 3, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100% dengan rerata kelas 83,33. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil refleksi sudah meningkat. Selain karena hasil perlakuan, hal ini juga disebabkan karena siswa mempunyai cukup waktu untuk melakukan tahap Serap, Maknai, Rayakan dan Terapkan.

Adapun Hasil Penelitian Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus III adalah sebagai berikut : 2 siswa memperoleh skor 75; 4 siswa memperoleh skor 80; 1 siswa memperoleh skor 90; dan 2 siswa memperoleh skor 95. Skor rata-

rata 83,33. Skor tertinggi 95. Skor terendah 75. Siswa tuntas 9 (100%). Siswa tidak tuntas 0 (0%).

Hasil pengamatan terhadap guru ketika pembelajaran dengan metode *SMaRT Learning* adalah guru pada dua pertemuan di siklus III telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati.

Refleksi, 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari data tercatat ada 7 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 9 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 77,78% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini sudah berhasil, dan sudah menunjukkan kemajuan yang pesat; 2) Kemampuan siswa dalam belajar mengalami kemajuan dari 77,78% siswa menjadi 100%. Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan belajar. Dengan kenaikan 22,22% itu sangat bagus, berarti dari 9 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 9 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan *SMaRT Learning*.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia, antara lain penggunaan metode pembelajaran *SMaRT Learning*. Dari hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siklus I berada pada kategori rendah, siklus II kategori cukup, dan siklus III sudah merubah posisi pada kategori baik.

Sedangkan hasil penelitian hasil belajar Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran *SMaRT Learning* menunjukkan peningkatan mean skor dalam setiap siklusnya yaitu siklus I mencapai mean skor 70,00, siklus II meningkat

menjadi 76,11 dan siklus III naik menjadi 83,33. Dapat diartikan bahwa *SMaRT Learning* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Adapun hasil penelitian pencapaian ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan dalam setiap siklusnya yakni siklus I mencapai 66,67%, siklus II naik menjadi 77,78%, dan siklus III meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa *SMaRT Learning* memang cocok diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Tingginya peningkatan hasil belajar siswa dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan metode pembelajaran *SMaRT Learning*, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada khususnya dan hasil belajar mata pelajaran lainnya pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan *SMaRT Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi dasar Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual siswa Kelas IV SDN Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui *SMaRT Learning*.

Saran

Guru : 1) Hendaknya guru berani mengujicobakan model-model pembelajaran baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa; 2) *SMaRT Learning* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

Kepala Sekolah : 1) Lebih memperhatikan penyediaan buku sumber dan media pembelajaran sebagai sarana bagi siswa untuk dapat melakukan penyerapan informasi dengan

multisensori; 2) Hendaknya lebih mendorong guru-guru yang dipimpinnya melakukan penelitian tindakan kelas; 3) Sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Peneliti Lanjutan : 1) Perlu menyesuaikan keluasan dan kedalaman materi dan media

pembelajaran dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa serta alokasi waktu yang tersedia; 2) Skenario atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan; 3) Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelegencinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- BNSP. 2006. *Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Madden, Thomas, L. 2002. *F. I. R. E. U. P Your Learning : Tingkatkan Rangka Anda*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, Muhammad. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.